

## Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter

Dianita Rahayu Sukmawati<sup>1</sup>, Roulina Magdalena Siburian<sup>2</sup>, Nur Hidayatil Janah<sup>3</sup>,  
Ratna Sari Dewi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat : Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Srang, Kota Serang, Banten, 42117

E-mail: [dianitarsw@gmail.com](mailto:dianitarsw@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Character education is a process that helps each individual in developing more noble characters, namely honesty, responsibility, tolerance, and others. Character education in schools aims to make students conform to what is expected, when the character of each student is formed very well, then each individual will get used to something that has been instilled from an early age, but it is different when an individual is less directed at character education, then these students will be minimal in the formation of good character. Therefore, character education must continue to be instilled both in the school environment (education), in the family environment, even in the community. In character education there is a character evaluation that can be carried out by the teacher. The evaluation will be an assessment of whether the student is in accordance with the character achieved or vice versa.*

**Keywords:** *Character, Assessment, Education*

**Abstrak.** Pendidikan karakter merupakan proses yang membantu setiap individu dalam mengembangkan karakter yang lebih mulia yakni seperti, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan lainnya. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan, ketika karakter setiap peserta didik terbentuk dengan sangat baik, maka setiap individu akan terbiasa dengan sesuatu yang sudah sejak dini ditanamkan, tetapi berbeda halnya ketika suatu individu kurang diarahkan pada pendidikan karakter, maka peserta didik tersebut akan minim dalam pembentukan karakter yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus terus di tanamkan baik itu di lingkungan sekolah (pendidikan), di lingkungan keluarga, bahkan di masyarakat. Di dalam pendidikan karakter terdapat evaluasi karakter yang dapat dilakukan oleh guru. Evaluasi tersebut akan menjadi sebuah penilaian apakah peserta didik tersebut telah sesuai dengan karakter yang dicapai atau bahkan sebaliknya.

**Kata kunci:** Karakter, Penilaian, Pendidikan

## **LATAR BELAKANG**

Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah proses suatu pengkajian serta bisa memutuskan hasil pada pembelajaran. Dalam kaitannya pada silabus, penilaian melambangkan organ yang berguna pada perangkat kurikuler yang dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga wajib diaplikasikan untuk mendalami keunggulan serta rendahnya proses pelajaran, bahkan juga dapat mendiagnosa hingga memperbaiki proses pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran yang berguna sangat membutuhkan rancanganevaluasi yang tertata dengan baik dan sebanding. Masalah yang tertera dalam usaha peningkatan evaluasi tahapan dan output pembelajaran merupakan sulitnya membentuk paradigma pengajar mengenai evaluasi yang harus dilaksanakan. Lazimnya pengajar di negara kita sekadar mengetahui instrumen penilaian mengenai ujian dan beranggapan terhadap penilaian hanya boleh dilaksanakan sesudah siswa mengakhiri tahapan pembelajaran. Sangat sulit untuk pengajar dalam memberikan harapan kepada siswa agar tergolong pada metode penilaian, sebab keterikatan pengajar menganggap lebih memahami. Pengajar umumnya mengaplikasikan penilaian yang sekadar mencantumkan skor, sehingga sangat sulit untuk melakukan penilaian kualitatif yang memuat informasi tentang kelebihan dan kekurangan siswa.

Permasalahan yang berada di depan merupakan minimnya improvisasi pada penggunaan sarana penilaian. Contohnya seperti pengajar terobsesi dengan memanfaatkan grafik observasi untuk menilai perilaku seluruh siswa, meskipun mereka selalu bisa menetapkan agar penggunaan instrumen golongan lain. Pengukuran sikap dengan menggunakan lembar observasi sangat diperlukan untuk menilai siswa sekolah dasar yang mendapat nilai minim akibat beberapa tidak memenuhi kecakapan untuk mendapatkan penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Lembar observasi sekadar bisa digunakan dalam banyak kasus lainnya, misalnya untuk mengukur siswa yang paling mahir atau sangat bandel. Namun, ketika pengajar mempunyai peluang yang cukup dalam melaksanakan observasi, contohnya pada saat siswa melaksanakan keterampilan, helai observasi bisa dimanfaatkan dengan bijak hingga sesuai pada penilaian kinerja siswa. Laporan penilaian hasil belajar atau rapor yang dikirimkan kepada orang tua peserta didik harus memuat informasi kuantitatif tentang kompetensi tersebut, serta informasi kualitatif tentang kelebihan dan kekurangan anaknya dalam penguasaan kompetensi tersebut. Informasi

tentang kelebihan dan kekurangan siswa secara kualitatif juga memudahkan guru kelas lanjutan untuk mengetahui karakteristik siswa. Hal ini diperlukan karena pengembangan RPP harus memperhatikan karakteristik siswa. Perlu diperhatikan bahwa format raport harus dibuat sederhana agar mudah dibaca dan tidak mempersulit guru dalam mengisi rapor. Rapor di negara maju hanya menggunakan satu lembar berisi informasi kuantitatif dan kualitatif yang lengkap untuk setiap semester. Kompetensi siswa meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, bahkan pengajar harus mengimplementasikan evaluasi autentik untuk menilai penguasaan terhadap wawasan, keahlian serta perilaku siswa sesuai dengan persyaratan Kompetensi Dasar. Penilaian autentik adalah penaksiran yang memerlukan fakta otentik dan kepastian tentang kompetensi yang dimiliki siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penulisan artikel ini menggunakan penelitian kajian pustaka yang mana menjabarkan mengenai penilaian otentik dalam pendidikan karakter. Dengan menelusuri berbagai sumber yang berasal dari jurnal, media massa dan juga internet sebagai bentuk dari studiliteratur untuk mengumpulkan data-data yang sesuai, kemudian data tersebut diolah menjadi kesatuan hingga berbentuk deskripsi ataupunafsiran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian dari Penilaian Otentik**

Penilaian adalah upaya sistematis dan sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan terpercaya yang kemudian diolah sebagai upaya untuk menginformasikan pertimbangan kebijakan dalam program pendidikan. Umumnya guru melakukan penilaian kelas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam upaya mengumpulkan data, fakta, dan dokumen pembelajaran dari siswa untuk perbaikan program pembelajaran. Guru profesional menggunakan penilaian proses dan hasil pembelajaran untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan penyampaian pembelajaran. Kegiatan yang menilai proses dan hasil belajar memerlukan informasi yang bervariasi untuk setiap siswa.

Guru juga dapat menerapkan berbagai metode dan teknik penilaian dengan mengumpulkan beberapa catatan rapat, observasi, map, jurnal, produk, tes, data wawancara, survei, dan lainnya. Pengevaluasian yang memadai akan dapat memberikan refleksi terhadap proses pembelajaran atau peristiwa yang dialami siswa. Evaluasi semacam itu tidak hanya dapat menunjukkan perilaku belajar siswa secara utuh, tetapi juga menunjukkan perilaku siswa dalam kehidupan nyata. Citra siswa yang utuh juga tercermin dari perilaku siswa saat jam istirahat, komunikasi dengan guru, berkumpul dengan teman, berinteraksi dengan orang lain, mengikuti kelas, mengerjakan pekerjaan rumah, membuat produk, mengerjakan proyek, dan lain-lain. Penilaian diperlukan untuk evaluasi sebagai proses menafsirkan fakta dan informasi untuk membuat pertimbangan kebijakan mendasar. Misalnya, guru dapat mengevaluasi rencana pembelajaran siswa dengan melihat perkembangan hasil belajar. Penilaian otentik diperkenalkan oleh Wiggins pada tahun 1990. Dimana ia keberatan dengan penilaian yang biasa digunakan di sekolah, seperti esai, tes pilihan ganda, dan tesserupa. Padahal, di dunia nyata, cara mengevaluasi orang adalah dengan langsung mendemonstrasikan keterampilan, atau menunjukkan produk yang telah dibuat. Misalnya, orang mempekerjakan pengemudi yang dapat mengemudi dari pada memilih pengemudi yang dapat menyelesaikan tes mengemudi tetapi, tidak dapat mengemudi. Penilaian yang tepat untuk menilai seorang pengemudi adalah dengan berlatih mengemudikan kendaraannya di jalan raya. Penilaian ini didasarkan pada kompetensi yang dinilai dan disebut penilaian autentik. Pengertian penilaian multireferensi otentik adalah sebagai berikut.

**Jonathan Müller (2008)**

Ia mengatakan bahwa, penilaian merupakan suatu bentuk wujud penerapan akan hal yang sudah diajarkan dengan meminta siswa menyelesaikan permasalahan yang ada dan penerapan di dalamnya makna dari sebuah pengetahuan dan keterampilan.

**Berikan Wiggins (1993)**

Dalam hal ini, beliau mengartikan bahwa bentuk penilaian terhadap siswa adalah dengan sebuah pertanyaan yang aman diberikan dan dari sana peserta didik pastinya akan menggunakan pengetahuan yang ada pada dirinya. Tugas-tugas yang diberikan dapat melalui replika atau sebuah masalah yang dihadapi orang dewasa lain sebagainya di dalam bidangnya.

**Richard J. Stiggins (1987)**

Evaluasi kinerja dengan meminta peserta didik atau kandidat untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu, yaitu menerapkan keahlian dan kebolehan yang dikuasainya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa penilaian otentik dapat berbentuk penilaian kinerja berdasarkan penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya oleh para siswa. Penilaian otentik mengarahkan siswa untuk dapat menghasilkan ide, mengintegrasikan pengetahuan, dan menyempurnakan tugas yang berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata.

Peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan keterampilan yang telah mereka kuasai setelah melalui proses pembelajaran.

**2. Konsep Dasar Penilaian Otentik**

Penilaian pembelajaran pada program tahun 2013 menitikberatkan pada penilaian autentik. Penilaian otentik ialah penilaian yang dimana dapat mengarahkan siswa tersebut untuk menampilkan keterampilan dan kompetensi yang nantinya diperlukan guna mengatasi masalah. Hakikatnya menilai dalam instansi pendidikan untuk konsep penilaian otentik ialah adanya proses pengumpulan data. Penjelasan mengenai tumbuhnya belajar peserta didik yang dimana guru itu harus tahu agar bisa dipastikan siswa tersebut belajar dengan baik. Ketika info yang diperoleh oleh pengajar menampilkan bahwa peserta menemui kesulitan belajar, oleh sebab itu pengajar bisa memutuskan cara yang harus diperhatikan. Penilaian autentik berikut peninjauan sikap, evaluasi mandiri terhadap dirinya, menilai teman sejawat, penilaian portofolio, dan menilai tes tertulis serta tidak tertulis.

Menurut Hosnan, penilaian autentik merupakan ukuran penting hasil belajar siswa dalam bidang budi pekerti, kompetensi dan juga pengetahuan. Evaluasi dilaksanakan pada proses pertamasampai dengan berakhirnya proses tersebut, disesuaikan oleh situasi ada. Tetapi Wiggins menjelaskan mengenai penilaian otentik itu suatu usaha dalam memberikan tugas terhadap siswa dimana dapat mencerminkan keutamaan juga tantangan nantinya akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran contohnya seperti penelitian, kepenulisan, mengedit, berbicara, acara, berkolaborasi dengan orang lain sampai berdiskusi. Sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan No. 66 Tahun 2013, terdapat standar pengerjaan, langkah, serta perangkat evaluasi kegiatan belajar siswa.

Asesmen pendidikan dikatakan sebagai upaya dari perjalanan pengumpulan juga pengolahan data guna menguji dari akhir pembelajaran siswa meliputi, asesmen autentik, asesmen diri, portofolio, dan tes bakat. Evaluasi mata kuliah tahun 2013 mengacu pada Standar Evaluasi Pendidikan No. 65 Tahun 2013. Menurut Sani (2016), penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta siswa mengajukan pertanyaan yang bermanfaat atau pertanyaan penting sehingga siswa harus menggunakan pengetahuannya untuk mendemonstrasikan prestasinya secara efektif dan kreatif. Menurut Supa'at (2017), penilaian autentik adalah proses penilaian yang melibatkan berbagai ukuran berupa output dan penampilan yang mencerminkan prestasi, keterampilan, motivasi, dan sikap siswa dalam pembelajaran dikelas.

Standarisasi Penilaian Pendidikan ini dimaksudkan untuk, 1) Merencanakan evaluasi peserta didik dalam hal sikap yang diperoleh, sesuai pada prinsip penilaian. 2) Menerapkan evaluasi siswa secara amanah, keterbukaan, mendidik, cepat, dan tepat. 3) Melaporkan hasil evaluasi siswa dengan objektif, hingga dapat dipertanggung jawabkan. Ketiga keterampilan tersebut adalah ranah afektif dengan indikator : partisipasi, respon, pengorganisasian, dan penokohan, sedangkan ranah kognitif seperti; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis (analysis), sintesa (sintesis) dan evaluasi (assessment). Kemudian ada ranah psikomotorik seperti; reaksi, pergerakan dasar, gerak fisik, gerak teknik. Penilaian adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk dapat menganalisis data mengenai pemrosesan dari pada keberhasilan pembelajaran siswa, dimana dapat dilakukan dengan sistematis juga saling menyambungkan, untuk itu bisa dikatakan sebagai kabar yang bermakna dalam pengambilan kebijakan.

Karakteristik Evaluasi Autentik :

- a. Keseluruhan aspek pembelajaran diharuskan untuk mengukur, baik itu penilaian kinerja, hasil atau produk. Artinya, ketika siswa dinilai, semua aspek pelayanan akhir siswa harus diukur.
- b. Dilakukan dengan waktu dan setelah adanya pelaksanaan belajar berlangsung. Artinya, pada saat mengevaluasi siswa, guru wajib mengevaluasi kemampuan proses dan kemampuan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. Dapat juga dikatakan bahwa penilaian yang benar harus dilakukan menyeluruh.

- c. Adanya penggunaan berbagai metode dan sumber. Artinya, pada saat siswa dinilai perlu menggunakan berbagai teknik penilaian.
- d. Pengujian hanyalah salah satu cara untuk mengumpulkan data untuk evaluasi. Artinya, ketika menilai kemampuan tertentu siswa, mereka harus komprehensif, bukan hanya mengandalkan hasil tes.
- e. Tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian yang otentik dari kehidupan sehari-hari siswa, dan mereka harus dapat berbagi pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman, bukan kuantitas, pengetahuan dan keahlian siswa. Artinya, ketika mengevaluasi pencapaian kemampuan siswa, mereka harus secara objektif mengukur kedalaman penguasaan kemampuan tertentu.

Mengapa evaluasi otentik dilakukan? Inilah alasan mengapa penilaian autentik sangat penting dan harus dilakukan oleh seorang pendidik. a. Di posisi para pelaku yang berkaitan pada pendidikan (pelaku pendidikan), guna menampilkan sifat pembelajaran dan pendidikan yang konstruktif. b. Penilaian otentik memungkinkan siswa untuk memilih jalan mereka sendiri untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Berdasarkan ciri dan karakteristik penilaian autentik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan penilaian autentik bagi siswa, seorang guru harus memperhatikan tiga komponen utama yaitu, instrumen evaluasi, aspek-aspek yang diukur dan kondisi peserta didik. Ranah penilaian Autentik Sekolah merupakan wadah strategi untuk mendidik, membimbing, mendampingi, dan mengubah perilaku karakteristik siswa. Secara historis, sekolah berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan watak, karakter, dan perilaku siswa. peserta didik menjadi pribadi yang nasionalis dan memiliki tanggung jawab individual, moral, dan sosial. Penilaian harus dapat menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki siswa, bagaimana mereka mampu menerapkan pengetahuannya, dalam memecahkan masalah matematika atau dalam kehidupan sehari-hari, yang mereka jalani dalam proses pendidikan.

Evaluasi afektif, keterampilan sikap yang harus dimiliki siswa adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan lain lain. Penilaian afektif mengacu pada penilaian terhadap sikap dan perubahan yang terjadi pada perilaku siswa selama pembelajaran. Sikap yang dimaksud berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku

seseorang ketika menanggapi suatu objek yang digambarkan dengan suka, tidak suka, senang, tidak suka, setuju dan tidak setuju.

1. Menurut Nana Sudjana, “Pembelajaran ranah afektif meliputi lima aspek, yaitu penokohan, pengorganisasian, penghayatan, tanggapan, penerimaan. Afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpersepsi, ide, dan nilai sikap lebih berorientasi pada kecenderungan siswa untuk merespon positif atau negatif, semakin besar respon positif siswa, semakin besar minat siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sikap ditentukan oleh apa yang dirasakan selama belajar dan keyakinan yang didasarkan pada pemikiran dan pengetahuan, sehingga sikap tidak dapat diketahui secara langsung dan dapat disimpulkan dari perkataan serta perilaku karakteristik dari setiap pencapaian keterampilan yang ingin dicapai.

## 2. Mengkaji Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif pastinya berkaitan dengan perkembangan otak, dalam hal ini perkembangan yang dimaksudkan berkaitan dengan ukuran (volume) dan fungsi otak. Cepat atau lambatnya perkembangan otak mempengaruhi perkembangan kognitif manusia. Dan ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan ranah kognitif Taksonomi Bloom.

Pada usia sekolah dasar, seorang anak mungkin sudah merespon rangsangan intelektual dengan melakukan atau mengerjakan tugas sekolah yang membutuhkan keterampilan intelektual atau keterampilan kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Piaget sendiri, aspek perkembangan kognitif saat ini berada pada tahap operasional konkrit yang ditandai dengan kemampuan, mengklasifikasikan objek dengan ciri yang sama, mengurutkan, menghubungkan atau menghitung bilangan, dan mampu memecahkan masalah sederhana. Penilaian aspek kognitif meliputi penilaian tertulis, penilaian lisan, portofolio dan tugas.

## 3. Penilaian aspek Psikomotor

Evaluasi akan skill anak dilakukan dengan mengidentifikasi aspek keterampilan. Aspek psikomotorik ini juga menjadi salah satu yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengevaluasinya. Perlu juga diperhatikan bahwasanya tidak semua kompetensi inti dalam



ranah psikomotor dapat diukur melalui penilaian kinerja, portofolio, atau proyek. Karena setiap anak mempunyai potensinya masing-masing dan pada diri anak juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dalam menentukan teknik penilaian keterampilan, guru dapat melakukannya berdasarkan karakteristik keterampilan yang akan dinilai. Misalnya, guru mengulas portofolio siswa berupa karya kumpulan foto yang diambil siswa. Selain itu kemampuan anak juga harus dijadikan sebagai potensi yang harus diperhatikan oleh guru agar keterampilan atau potensi siswa dapat diketahui dan dikembangkan. Penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran saintifik sesuai dengan persyaratan kurikulum mandiri.

Evaluasi dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa baik dalam konteks mengamati, menalar, menguji, menjangkau, dan lainnya. Penilaian autentik untuk sesaat berfokus pada tugas yang kompleks atau kontekstual, sehingga memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensinya dalam pengaturan yang lebih autentik. Untuk jenjang SD, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu untuk mempelajari mata pelajaran yang sesuai. Penilaian autentik, yang diperlukan dalam kurikulum yang berdiri sendiri juga membutuhkan pembelajaran yang otentik. Pembelajaran otentik menggambarkan tugas dan pemecahan sebuah masalah dalam realitas kehidupan di luar sekolah. Sedangkan kurikulum mandiri menyatakan bahwa penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Yang pertama adalah mengukur langsung keterampilan siswa yang dikaitkan dengan hasil akademik jangka panjang, seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, menilai tugas-tugas yang membutuhkan keterlibatan tinggi, dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses digunakan untuk menghasilkan tanggapan siswa terhadap hasil sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada. Penilaian autentik sangat membantu guru menentukan apa yang baik bagi semua siswa untuk mencapai hasil akhir, bahkan dengan garis waktu yang berbeda. Konstruksi sikap hingga pengetahuan melibatkan pelaksanaan tugas di mana siswa telah berperan aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran otentik, sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum mandiri, siswa diminta untuk mengumpulkan informasi dengan pendekatan ilmiah, memahami secara mendalam fenomena dan gejala yang berbeda dan hubungannya satu sama lain, serta menghubungkan apa yang dipelajari dari sekolah. Guru dan siswa bertanggung jawab atas apa yang terjadi.

Penilaian autentik juga mendorong siswa untuk mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, menyintesis, menginterpretasikan, menjelaskan, mengevaluasi informasi, dan kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Dalam pembelajaran otentik, guru harus menjadi guru yang otentik. Peran guru tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam penilaian. Untuk melakukan pembelajaran otentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu, seperti mengetahui cara menilai kekuatan dan kelemahan siswa, hingga membentuk konsep di dalam pembelajaran.

### **Jenis Penilaian Otentik**

#### 1. Evaluasi kinerja

Penilaian autentik melibatkan partisipasi siswa sebanyak mungkin, terutama dalam proses dan aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta siswa menyebutkan elemen proyek atau bahkan tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Cara menyimpan hasil penilaian berbasis kinerja :

- a) Daftar periksa (checklist)
- b) Catatan anekdot (naratif)
- c) Skala penilaian
- d) Kenangan (pendekatan Memori)

#### 2. Evaluasi proyek

Evaluasi proyek adalah kesibukan dalam mengevaluasi tugas dalam waktu yang singkat. Penyelesaian tugas yang dimaksud berupa penyelidikan, dimulai dengan perancangan, pengumpulan informasi, pengelompokan, penganalisisan, dan penyajian informasi. Tiga hal yang harus diperhatikan guru ketika mengevaluasi proyek diantaranya yakni, keterampilan siswa dalam memilih topik, meneliti dan mengumpulkan data, menggarap serta membedah, memaknai data yang didapat.

#### 3. Evaluasi portofolio

Evaluasi portofolio merupakan evaluasi terhadap kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dinilai sebagai hasil karya dunia nyata dari kehidupan sehari-hari. Penilaian portofolio dapat didasarkan pada karya siswa secara individu atau dihasilkan dalam kelompok. Evaluasi portofolio dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut :

- Guru menjelaskan secara singkat inti dari evaluasi portofolio. Guru bersama peserta didik mengelompokkan jenis portofolio yang akan dibuat.
- Peserta didik baik individu ataupun berkelompok, dapat memajukan portofolio pada pembelajaran secara mandiri bahkan berada pada bimbingan pendidik.
- Para pendidik mengumpulkan berbagai portofolio peserta didik yang telah ditetapkan, dengan mencantumkan tanggal pegambilannya.
- Dalam penilaian portofolio yang dilaksanakan oleh pendidik terdapat kriteria tertentu.
- Peserta didik dan juga pendidik dapat mengulas dokumen pada portofolio yang sudah didapatkan.
- Pengajar memberikan respon sebelumnya terhadap peserta dari perhitungan penilaian portofolio

#### 4. Evaluasi tertulis

Tes yang tercatat membentuk uraian bagi murid untuk dapat mengulas, menstrukturkan mempergunakan, menelaah, menyintesis, memperkirakan, dan lainnya. Tes tersebut menggunakan versi esai yang selengkap lengkapnya sampai dapat membentuk ruang lingkup sifat, keilmuan, dan kemampuan murid. Pada kenyataannya di dalam kurikulum, ketika pengajar sudah melakukan penilaian autentik secara bijak, diminta kualitas penilaian siswa akan naik juga. Dan terakhir, pada taraf pendidikan yang ada di seluruh daerah dapat melesat dengan tinggi.

Pandangan lain berpendapat bahwa penilaian otentisitas memiliki ciri, sebagai berikut :

1. Benar dari segi aspek yang diuji. Artinya, pada saat melaksanakan pengambilan data autentik, pengajar perlu menganalisis secara komprehensif semua hal yang berkaitan dengan keputusan akhir, seperti halnya kemampuan tindakan, wawasan, hingga kemampuan keahlian.
2. Memang benar dimulai pada sudut pandang siswa. Artinya, ketika melaksanakan pengambilan hasil autentik, pendidik perlu memperkirakan situasi awal siswa dalam melaksanakan teknik (kemampuan dan kegiatan siswa selama belajar mengajar) dan hasil akhir (kebiasaan, perilaku, serta hasil wawasan) hingga kecakapan yang tiap siswa peroleh dalam mendemonstrasikan setelah mengikuti proses instruksional. Bisakah Karakter Anak Diukur atau dinilai?

Bisa dengan cara memberikan bimbingan kepada anak tersebut melalui seorang konselor, kita beri pembelajaran karakter kepada anak tersebut, dari situlah kita bisa melihat, mengukur dan menilai karakter anak tersebut.

### **Kelemahan dan kelebihan**

#### **1. Kelebihan**

Rencana studi tahun 2013 melandaskan penaksiran pada pencapaian seluruh kemampuan inti. Semua keterampilan dasar mempunyai pencapaian masing-masing. Pada proses nilai autentik diharapkan adanya penilaian. Hal ini bisa dilaksanakan dengan dorongan yang kuat karena memperhatikan langsung kebiasaan murid atau siswa. Beberapa manfaat penilaian autentik yakni, penilaian autentik berfokus pada penilaian dalam proses pembelajaran, sehingga melewati penilaian autentik, maka pengajar akan mudah mengerti letak kemampuan dan kekurangan seluruh murid. Penilaian autentik mengilustrasikan prestasi belajar murid pada bentuk perolehan atau perkembangan belajar, bukan hanya nominal pada rapor. Pengukuran serta output yang sangat otentik dapat melambungkan proses belajar mengajar, murid akan lebih spesifik tentang keharusan yang sudah semestinya dilakukan agar dapat memahami kegiatan yang telah disajikan, serta pengajar percaya terhadap reaksi penilaian yang akan bermanfaat bahkan signifikan dalam memajukan pendidikan

Selain itu adanya silabus untuk meningkatkan kemampuan dan bukan hanya memajukan ilmu bagi siswa, namun mencerminkan wawasan, kapabilitas, dan berdasarkan personalitas mata pelajaran. Dapat dikatakan bahwa, silabus memberikan tahapan belajar pada pendidikan berdasarkan kemampuan keterampilan yang sudah dibentuk. Kurikulum berisi rangkaian kemampuan dalam pelajaran. Dalam kurikulum saat berada pada unit pengajaran, kemampuan tersebut bisa didorong dalam berbagai perolehan output belajar. Seluruh indikator akan membentuk pola desain evaluasi.

#### **2. Kelemahan**

Beberapa aspek negatif dari evaluasi autentik meliputi, penilaian autentik lebih mahal daripada ujian biasa. Penilaian autentik bahkan kurang dapat diandalkan dibandingkan bentuk penilaian lainnya. Biasanya pendidik yang menerapkan penilaian autentik di sebuah unit kependidikan khususnya kelas, mereka dituntut untuk lebih mengembangkan pelatihan dan profesionalitasnya. Penilaian autentik kurang bagi pembuat kebijakan seperti tes standar, karena tidak dapat menunjukkan tren lebih kedepan

contohnya pada ujian biasa.

### **Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik**

Menurut Mueller (Nurgiantoro) dan Newmann, mengemukakan tahapan dalam mengembangkan penilaian otentik, yakni :

#### 1. Standar

Standar merupakan hal yang seharusnya diketahui di dalam pembelajaran yang berlangsung dan di dalam standar (kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar ) ini mempunyai tujuan agar dapat mengukur ketercapaian. Keterampilan, sikap, dan pengetahuan merupakan kemampuan lulusan, tetapi berbeda halnya dengan standar yang sudah seharusnya dicapai oleh siswa atau yang biasa disebut kompetensi dasar.

#### 2. Adanya Kriteria

Akan jelas keterukurannya ketika pada penilaian otentik terdapat kriteria dalam pelaksanaan tersebut, diantaranya yakni,

- a. Semua kriteria bisa menggambarkan hasil yang diperoleh ketika belajar
- b. Terdapat suatu perbedaan mengenai banyaknya kriteria
- c. Perkembangan pada peserta harus di deskripsikan hingga dapat diketahui kualitasnya. Selain itu dalam konteks mikro yang ada disatuan pendidikan, harus adanya program karakter yang wajib dikembangkan melalui berbagai prinsip berikut ini:

1. Berkepanjangan atau konstan.
2. Menggunakan semua subjek pembelajaran.
3. Penilaian yang harus dikembangkan, karena pada hakekatnya nilai bukan hanya untuk diajarkan.
4. Tahapan pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap peserta secara aktif dan mengembirakan, karena pada dasarnya pendidikan karakter dilaksanakan oleh peserta didik.

Selain itu adanya silabus untuk meningkatkan kemampuan dan bukan hanya memajukan ilmu bagi siswa, namun mencerminkan wawasan, kapabilitas, dan berdasarkan personalitas mata pelajaran. Dapat dikatakan bahwa, silabus memberikan tahapan belajar pada pendidikan berdasarkan kemampuan keterampilan yang sudah dibentuk. Kurikulum berisi rangkaian kemampuan dalam pelajaran. Dalam kurikulum

saat berada pada unit pengajaran, kemampuan tersebut bisa didorong dalam berbagai perolehan output belajar. Seluruh indikator akan membentuk pola desain evaluasi.

## 2. Kelemahan

Beberapa aspek negatif dari evaluasi autentik meliputi, penilaian autentik lebih mahal daripada ujian biasa. Penilaian autentik bahkan kurang dapat diandalkan dibandingkan bentuk penilaian lainnya. Biasanya pendidik yang menerapkan penilaian autentik di sebuah unit kependidikan khususnya kelas, mereka dituntut untuk lebih mengembangkan pelatihan dan profesionalitasnya. Penilaian autentik kurang bagi pembuat kebijakan seperti tes standar, karena tidak dapat menunjukkan tren lebih kedepan contohnya pada ujian biasa

### **Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik**

Menurut Mueller (Nurgiantoro) dan Newmann, mengemukakan tahapan dalam mengembangkan penilaian otentik, yakni

#### 1. Standar

Standar merupakan hal yang seharusnya diketahui di dalam pembelajaran yang berlangsung dan di dalam standar (kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar ) ini mempunyai tujuan agar dapat mengukur ketercapaian. Keterampilan, sikap, dan pengetahuan merupakan kemampuan lulusan, tetapi berbeda halnya dengan standar yang sudah seharusnya dicapai oleh siswa atau yang biasa disebut kompetensi dasar.

#### 2. Adanya Kriteria

Akan jelas keterukurannya ketika pada penilaian otentik terdapat kriteria dalam pelaksanaan tersebut, diantaranya yakni,

- a. Semua kriteria bisa menggambarkan hasil yang diperoleh ketika belajar
- b. Terdapat suatu perbedaan mengenai banyaknya kriteria
- c. Perkembangan pada peserta harus di deskripsikan hingga dapat diketahui kualitasnya

Selain itu dalam konteks mikro yang ada disatuan pendidikan, harus adanya program karakter yang wajib dikembangkan melalui berbagai prinsip berikut ini :

1. Berkepanjangan atau konstan.
2. Menggunakan semua subjek pembelajaran.
3. Penilaian yang harus dikembangkan, karena pada hakekatnya nilai bukan hanya untuk diajarkan.

4. Tahapan pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap peserta secara aktif dan mengembirakan, karena pada dasarnya pendidikan karakter dilaksanakan oleh peserta didik.

Sembilan pilar tersebut adalah pembentukan karakter yang wajib dimiliki dalam setiap diri pelajar untuk menggapai kehidupan yang lebih tertata bahkan menjadi yang paling terbaik. Karakter yang paling mulia akan timbul karena terdapat rencana yang sesuai, contohnya yaitu hadirnya sebuah aktivitas belajar yang menggunakan sistem kooperatif, peningkatan pada kebiasaan yang terdapat di lingkungan pendidikan bahkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal tersebut kita dapat mengaitkan orang tua pada setiap rencana sekolah dan seluruh aktivitas tersebut di bentuk dalam penilaian otentik

### **Pengembangan Model Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik**

Ada beberapa rangkaian yang dapat dilakukan dalam mengembangkan model penilaian karakter yang berbasis pada penilaian otentik yakni:

1. Untuk membina karakter peserta didik, maka harus meningkatkan inovasi pada tiap pembelajaran, dengan menghadirkan pendidikan kewarganegaraan sebagai menu wajib.
2. Ketika pada masa terakhir peserta didik dalam mencari ilmu, maka akan ada penugasan yang berupa sosialisasi atau bahkan pengamatan, hal itu dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam berkarakter yang baik pada masyarakat.

Di dalam penilaian otentik dapat mengilustrasikan kemajuan peserta didik dalam belajar, sehingga dapat menjadi hal yang positif terhadap keberlangsungan karakter yang akan berpengaruh pada peserta didik, diantaranya,

- a. Penilaian otentik dapat menggambarkan sketsa dalam kemajuan proses belajar pada peserta didik, penilaian otentik ini sangat berpengaruh nyata terhadap proses penyusunan karakter setiap individu. Terdapat pengaruh yang akan di hasilkan yaitu, para murid akan paham mengenai hal yang terpuji ataupun tercela.
- b. Memiliki rasa lebih terhadap hal baik dan meninggalkan semua yang tercela.
- c. Cakap dalam mengerjakan suatu kebaikan.
- d. Tidak mendiskriminasi dalam sebuah hubungan pertemanan.

Setiap pegajar selalu mempunyai sekurang-kurangnya murid yang tak diterima oleh beberapa sebayanya. Berbagai cara dalam membentuk komunitas yang telah kita dibahas bisa menolong dalam mempersatukan murid yang dihindari. Meskipun begitu, pengajar juga wajib dalam memberikan berbagai jalan lainnya. Situasi ini melambangkan cara mengukur kepribadian dalam penilaian otentik. Tiga ragam pembelajaran karakter yang dilaksanakan, diantaranya yaitu :

- a. Dengan memberikan pengukuhan pembelajaran berbasis karakter
- b. Memaksimalkan fasilitas bimbingan
- c. Menghadirkan berbagai kegiatan sosial seperti, pengamatan, study tour, perkemahan yang dapat memberikan arahan kepada siswa untuk membentuk karakter yang baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penilaian autentik yang berupa global, mencakup perbuatan, ilmu pengetahuan, dan kemampuan, serta berkelanjutan, hingga mewujudkan situasi bagi murid untuk terus meningkatkan dan melatih keterampilannya dalam kehidupan. Di dalam sebuah pembelajaran afektif menurut Krathwohl, sangat didominasi oleh sifat yang membuat pandangan bahwa peringkat merupakan bagian dalam pengukuran pada setiap individu. Penataan karakter ini yang meliputi akal, hati, perasaan, karsa adalah bagian dari semua keterampilan manusia untuk hidup yang mencakup, keterampilan baik teknis bahkan non teknis.



## **DAFTAR REFERENSI**

### **Artikel Jurnal**

- Komarudin. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Matri Peluang Berdasarkan Highorder Thiking dan Pemberian Scaffolding. *Jurnal Pendidikan , Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* , Vol. VIII, No.1.
- Kunadar, K. (2013). penilaian Autentik (penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdsarkan Kurikulum 2013. *Jakarta, Rajawali Pers*.
- Majid, A. (2015). Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar. *Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Sani, R. A. (2016). Penilaian Autentik. *Bumi Aksara*.
- Sudjono, A. (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sup'at. (2017). Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam . *Kudus:IAIN Kudus*.